



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/2823>

MENAKAR PERGURUAN TINGGI ANTIKORUPSI: STUDI PERILAKU ANTIKORUPSI MAHASISWA DI JAWA TIMUR

Kusnan¹, Achluddin Ibnu Rochim², Ajeng Dinda Wulansari¹, Isna Azizatul Himah¹

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

²Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 23 October 2021

Revised date: 20 April 2022

Accepted date: 22 April 2022

ABSTRACT

The problem of corruption in Indonesia is like a chronic disease that can be found in everything, so it is not wrong if corruption is designated as an extraordinary crime. Corruption has many negative impacts, including: resulting in the economic growth of a country, a country, and the existence of income. In fact, corruption can also reduce the level of happiness of the people in a country. East Java is one of the areas with the most corruption cases during 2014-2019. Ironically, most of the perpetrators of corruption are highly educated people, about 86% of corruptors are college graduates. The high number of corruptors from college graduates is caused by a culture of corruption that has spread widely in universities to among students. The purpose of this study was to determine the level of anti-corruption behavior of students in East Java using descriptive quantitative methods. The result of this study is that the anti-corruption behavior of students who are active in student organizations in East Java is generally not satisfactory. Because students who have anti-corruption behavior in the high category are still low, namely 17%. This means that student awareness regarding anti-corruption behavior needs to be improved. Therefore, it is necessary to optimize education and examples of anti-corruption behavior to students. This is important because students are the next generation of this nation.

Keywords: Anti-Corruption Behavior, Students, East Java

ABSTRAKSI

Permasalahan korupsi di Indonesia ibarat penyakit kronis yang dapat ditemukan di segala bidang, sehingga tidak salah jika korupsi ditetapkan sebagai kejahatan luar biasa. Korupsi mempunyai banyak dampak negatif, antara lain: mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, meningkatnya kemiskinan serta meningkatnya ketimpangan pendapatan. Bahkan, korupsi juga dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat di suatu negara. Jawa Timur adalah salah satu daerah yang paling banyak terjadi kasus korupsi sepanjang 2014-2019. Ironisnya lagi sebagian besar pelaku korupsi merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi, yaitu sekitar 86% koruptor adalah lulusan perguruan tinggi. Tingginya jumlah koruptor dari lulusan perguruan tinggi disebabkan oleh budaya korupsi yang sudah menyebar luas di perguruan tinggi hingga di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat perilaku antikorupsi mahasiswa di Jawa Timur dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah perilaku antikorupsi mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan di Jawa Timur secara umum belum memuaskan. Karena mahasiswa yang memiliki perilaku antikorupsi dengan kategori tinggi masih rendah, yaitu 17%. Ini artinya kesadaran mahasiswa terkait perilaku antikorupsi perlu untuk terus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan edukasi dan contoh perilaku antikorupsi

kepada mahasiswa. Hal ini penting karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa ini.

Kata kunci: Perilaku Antikorupsi, Mahasiswa, Jawa Timur

2022 UPNVJT. All rights reserved

PENDAHULUAN

Permasalahan korupsi di Indonesia ibarat penyakit kronis yang dapat ditemukan di segala bidang, sehingga tidak salah jika korupsi ditetapkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Korupsi mempunyai banyak dampak negatif, antara lain: mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (Meon dan Sekkat, 2005), menurunnya investasi (Cuervo-Cazurra, 2006), meningkatnya kemiskinan (Gupta dan Alonso-Terme, 2002) serta meningkatnya ketimpangan pendapatan (Batabyal dan Chowdhury, 2015). Bahkan, korupsi juga dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat di suatu negara (Arvin dan Lew, 2014).

Kasus korupsi di Indonesia sudah seharusnya mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, karena berdasarkan hasil Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dikeluarkan oleh *Transparency International* tidak ada perubahan signifikan yang terjadi dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Nilai indeks diukur dalam skala 0 sampai dengan 100. Di mana angka 0 merefleksikan paling korup dan 100 dinilai sebagai bebas korupsi (TI Indonesia, 2021). Berikut ini adalah perjalanan IPK Indonesia dalam 10 tahun terakhir.



Gambar 1.1 IPK Indonesia Selama 10 Tahun
(Sumber : TI Indonesia, 2021)

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan IPK Indonesia tidak ada kenaikan yang signifikan dalam 10 tahun terakhir. Skor yang didapatkan masih dalam rentang 30-an dan paling tinggi adalah 40. Sehingga peringkat Indonesia juga kurang begitu memuaskan. Peringkat 85 merupakan prestasi terbaik yang pernah diraih oleh Indonesia, yakni pada tahun 2019. Sedangkan prestasi

terburuk terjadi di tahun 2012 dengan skor 32 (118). IPK Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 2020, merosot di peringkat 102 (37) setelah menduduki peringkat ke-85 (40) di tahun sebelumnya. Artinya, ada penurunan sebesar tiga poin.

Menurut Manajer Riset TI Indonesia, Wawan Suyatmiko, jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara, IPK Indonesia pada tahun 2020 berada di peringkat lima di bawah Singapura (85), Brunei Darussalam (60), Malaysia (51), dan Timor Leste (40). IPK Indonesia satu poin lebih baik dari Vietnam (36) dan Thailand (36), setara dengan Gambia, dan masih di bawah rata-rata global, yaitu 43 (Ramadhan, 2021). Bahkan Indonesia pernah berada di peringkat ketiga sebagai negara terkorup di Asia. Penyebabnya adalah lemahnya hukuman, aturan terkait korupsi yang berubah-ubah, dan sistem ini sudah mengakar di Parpol karena dijalankannya sistem mahar politik (Massie, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan pemberantasan korupsi di Indonesia seperti menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan menerapkan tiga strategi pemberantasan korupsi, yaitu represif yang bertujuan agar takut melakukan korupsi, memperbaiki sistem agar tidak melakukan korupsi, serta edukasi dan kampanye agar tidak mau melakukan korupsi (Suparman, 2020). Selain itu, diharapkan para penegak hukum dapat lebih tegas lagi dalam menghadapi kasus tindak pidana korupsi. Karena dengan tindakan yang tegas, dapat menjadikan para pelaku tindak pidana korupsi menjadi jera dan tidak mengulangnya Kembali (Prameswari, Pradana, dan Prathama (2020). Akan tetapi, berbagai upaya yang sudah dilakukan tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal.

Baru-baru ini, tepatnya di akhir tahun 2020, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan tertangkapnya dua menteri dari Kabinet Presiden Joko Widodo oleh KPK, yaitu Menteri Kelautan dan Perikanan, Edhy Prabowo, yang terkena Operasi Tangkap Tangan (OTT) pada 25 November

2020 dengan kasus korupsi ekspor benih lobster. Kemudian Menteri Sosial, Juliari Peter Batubara ditangkap oleh KPK pada 6 Desember 2020 dengan kasus dugaan suap pengelolaan dana bantuan sosial penanganan COVID-19 (Hartana, 2020). Selain itu, menteri di era Presiden Joko Widodo yang juga ditangkap KPK, adalah Menteri Sosial, Idrus Marhan dan Menteri Pemuda dan Olahraga, Iman Nahrawi (Massie, 2020). Fakta lainnya menyebutkan bahwa kasus korupsi di lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) memperlihatkan tren peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan kasus korupsi di lembaga eksekutif merupakan yang paling banyak dibandingkan ketiga lembaga lainnya (KPK, 2020). Ini artinya, kasus korupsi di Indonesia saat ini lebih banyak dilakukan oleh pejabat eksekutif di tingkat pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota.

Jawa Timur adalah salah satu daerah yang paling banyak terjadi kasus korupsi sepanjang 2014-2019. Menurut Ketua KPK, Firlil Bahuri, Jawa Timur meraih peringkat tiga sebagai daerah terkorup dengan jumlah 85 kasus (Hariyanto, 2020). Sementara itu, dari 119 kepala daerah yang dijerat KPK sejak 2002 hingga 2019, Jawa Barat dan Jawa Timur menjadi provinsi penyumbang paling banyak kasus korupsi, yakni masing-masing 14 kepala daerah (Merdeka, 2019). Kondisi ini memperjelas bahwa hadirnya otonomi daerah semakin membuka peluang bagi “raja-raja kecil” di daerah, pemimpin atau pejabat politik dari birokrasi yang ada di daerah (Thoah, 2012).

Ironisnya lagi sebagian besar pelaku korupsi merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi, yaitu sekitar 86% koruptor adalah lulusan perguruan tinggi (Rachman, 2019). Tingginya jumlah koruptor dari lulusan perguruan tinggi disebabkan oleh budaya korupsi yang sudah menyebar luas di perguruan tinggi hingga di kalangan mahasiswa. Berdasarkan catatan Indonesia *Corruption Watch* (ICW) sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling banyak dikorupsi. Dari 202 kasus di sektor pendidikan ada 10% kasus korupsi yang terjadi di perguruan tinggi dengan kerugian negara mencapai Rp 81,9 miliar (Ramadhan, 2020). Sementara itu, menurut Mantan Wakil Ketua KPK, Saut Situmorang, tindak korupsi besar terjadi dimulai dari sesuatu yang sangat kecil yang tidak disadari oleh mahasiswa. KPK menemukan delapan modus

di kalangan mahasiswa yang nantinya menjadi cikal bakal korupsi, yaitu terlambat kuliah, memberikan hadiah atau gratifikasi kepada dosen, *mark up* anggaran, membuat proposal palsu, penyalahgunaan dana beasiswa, plagiasi, mencontek, dan titip absen (Wirawan, 2019). Budaya titip absen dan plagiarisme akademik dapat membentuk mental korupsi. Perilaku ini jika diteruskan akan menjadi kebiasaan dan budaya buruk yang dapat merusak mental, integritas, dan nilai kejujuran. Jika mahasiswa yang memiliki budaya tersebut lulus dari perguruan tinggi, maka koruptor muda telah lepas dan mulai berkeliaran di negara ini. Biaya pendidikan dengan jumlah yang tinggi seharusnya menghasilkan sumber daya manusia yang baik demi kemajuan negara, malah sebaliknya melahirkan tikus-tikus rakus yang siap menggerogoti negara ini kapanpun (Pramagitha, 2017).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemerintah Indonesia telah berusaha keras memerangi korupsi dengan cara pencegahan dan penindakan. Akan tetapi, upaya penindakan membutuhkan ongkos yang tidak sedikit. Adapun upaya memberantas korupsi yang dinilai efektif dengan biaya murah adalah melalui tindakan pencegahan. Seperti pendidikan antikorupsi dan penanaman nilai-nilai integritas kepada semua kalangan tanpa terkecuali mahasiswa. Sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat yang merupakan pewaris masa depan, mahasiswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Upaya pencegahan yang telah dilakukan agar mahasiswa menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar atau perkuliahan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku antikorupsi mahasiswa di Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan penelitian Rokhmah, Putri, dan Utomo (2018) yang berjudul “Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisasi di Jawa Timur” untuk mengetahui pengaruh role model dan religiusitas terhadap tingkah laku antikorupsi. *Quota Sampling* digunakan untuk mengumpulkan data (440 mahasiswa dari sembilan universitas di Jawa Timur) dan analisis regresi yang dimoderasi

(MRA) digunakan untuk menganalisisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas variabel tidak dapat memoderasi variabel independen dan dependen. Namun, panutan berpengaruh signifikan terhadap prediksi perilaku antikorupsi sebesar 12,7%. Hasil penelitian ini akan menjadi rekomendasi bagi pemerintah untuk menemukan agen yang tepat untuk mencegah dan mengintervensi perilaku korupsi dan agar mahasiswa memilih sosok yang tepat dalam menumbuhkan perilaku antikorupsi.

Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh role model dan religiusitas terhadap tingkah laku antikorupsi. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini untuk mengetahui tingkat perilaku antikorupsi di kalangan mahasiswa.

Pendidikan Antikorupsi

Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” (Andrea, 1951). Penyebab terjadinya korupsi adalah faktor internal dan eksternal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kedua faktor tersebut adalah dengan menerapkan nilai-nilai antikorupsi pada setiap individu. Sehingga nilai-nilai antikorupsi menjadi penting untuk diterapkan di kalangan mahasiswa, yaitu (Puspito et al, 2011):

1. Kejujuran

Nilai kejujuran di perguruan tinggi dapat diwujudkan mahasiswa dengan tidak melakukan kecurangan akademik. Menurut Eastman, Iyer, dan Reisenwitz (2008) bentuk kecurangan akademik adalah: (1) *Cheating*, yaitu mencontek teman lain pada saat ujian, membawa catatan yang berisi materi ujian ke dalam ruangan, membantu teman lain berlaku curang pada saat ujian (contohnya: menjadi perantara antar teman untuk saling bertukar jawaban); (2) *Seeking outside help*, bentuk kecurangan dengan cara mencari bantuan dari luar, contohnya mencari informasi mengenai materi ujian kepada teman lain yang sudah melakukan ujian, memberi tahu teman lain mengenai materi yang akan diujikan, mencontek tugas individual milik teman lain; (3) *Plagiarism*, penjiplakan atau pengambilan karangan milik orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri, contohnya tidak mencantumkan sumber pada setiap tugas yang dibuat, tidak mengubah sama sekali kutipan yang diambil dari sumber untuk tugas atau karyanya, mengakui tugas orang lain sebagai tugasnya sendiri, menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya; (4) *Electronic cheating*, bentuk

kecurangan dengan menggunakan media elektronik, seperti menggunakan telepon genggam untuk saling bertukar jawaban pada saat ujian, menggunakan kamus elektronik pada saat ujian bahasa Inggris walaupun peraturannya tidak memperbolehkan membawa kamus atau media apapun sebagai alat bantu.

2. Kepedulian

Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu memiliki rasa kepedulian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Nilai kepedulian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dengan ikut memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di kampus, memantau kondisi infrastruktur lingkungan kampus (Puspito et al, 2011).

3. Kemandirian

Dengan karakter kemandirian mahasiswa dituntut untuk mengerjakan semua tanggung jawab dengan usahanya sendiri (Supardi, 2004). Nilai kemandirian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dengan mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas akademik secara mandiri, dan menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan secara swadana (Puspito et al, 2011).

4. Kedisiplinan

Manfaat disiplin adalah mahasiswa dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih efisien. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di kampus, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan (Puspito et al, 2011).

4. Pertanggungjawaban

Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dihayati oleh mahasiswa. Nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan (Puspito et al, 2011). Tanggung jawab juga penting untuk dimiliki oleh generasi muda untuk menumbuhkan dan meningkatkan cita tanah air

5. Kerja keras

Bekerja keras didasari dengan adanya kemauan. Kerja keras dapat diwujudkan oleh mahasiswa, misalnya dalam melakukan sesuatu menghargai proses bukan hasil semata, tidak melakukan jalan pintas, belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh (Puspito et al, 2011).

6. Kesederhanaan

Gaya hidup sederhana perlu dikembangkan sejak mahasiswa mengenyam masa pendidikannya. Gaya hidup sederhana dapat dibiasakan untuk tidak hidup boros, hidup sesuai dengan kemampuan, hidup sesuai dengan kebutuhan, tidak suka pamer kekayaan, dan lain sebagainya (Puspito et al, 2011).

7. Keberanian

Untuk menumbuhkan sikap keberanian, mahasiswa dituntut untuk berpegang teguh pada tujuan. Nilai keberanian dapat dikembangkan oleh mahasiswa dengan berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan lain sebagainya (Puspito et al, 2011).

8. Keadilan

Bagi mahasiswa karakter adil ini perlu sekali dibina sejak masa perkuliahannya agar mahasiswa dapat belajar mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara adil dan benar. Nilai keadilan dapat dikembangkan oleh mahasiswa dengan selalu memberikan pujian tulus pada kawan yang berprestasi, memberikan saran perbaikan dan semangat pada kawan yang tidak berprestasi, tidak memilih kawan berdasarkan latar belakang sosial (Puspito et al, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan apabila penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana, 2004).

Populasi

Populasi adalah suatu kelompok besar dari kesatuan sampel yang akan diteliti (Neuman, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di

Jawa Timur. Sebanyak 28 perguruan tinggi non-vokasi dipilih dalam penelitian ini karena perguruan tinggi tersebut berhasil mendapatkan peringkat 100 terbaik di Indonesia sejak 2017-2019. Berikut adalah daftar 18 perguruan tinggi di Jawa Timur yang mahasiswanya dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Daftar 18 Perguruan Tinggi di Jawa Timur

No	Perguruan Tinggi
1	Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2	Universitas Airlangga
3	Universitas Brawijaya
4	Universitas Negeri Malang
5	Universitas Jember
6	Universitas Negeri Surabaya
7	Universitas Surabaya
8	Universitas Muhammadiyah Malang
9	UPN Veteran Jawa Timur
10	Universitas Kristen Petra
11	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
12	Institut Teknologi Nasional Malang
13	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
14	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya
15	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
16	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucewara
17	Universitas Islam Malang
18	Universitas PGRI Adi Buana

Sumber : Haryanto (2017); Arnani (2018); & Harususilo (2019)

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013). Menurut Hendryadi dan Suryani (2015) sampel minimal untuk penelitian survei adalah 100 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 responden (mahasiswa) dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sugiyono (2013) mengartikan *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif di organisasi

kemahasiswaan karena memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bergorganisasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode skala untuk mengumpulkan data. Untuk mengukur perilaku antikorupsi mahasiswa, skala disusun sebagai instrumen pengambilan data. Peneliti mendistribusikan skala kepada responden. Kemudian peneliti memberikan skor untuk skala yang sudah terkumpul. Pemberian skor penting untuk dilakukan karena akan mempermudah tabulasi data, sehingga validitas dan reliabilitas dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan skala dengan model Likert. Skala Likert banyak digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Jumlah skala pilihan jawaban yang disediakan adalah 5 pilihan skala, yaitu:

Tabel 4.2 Pemberian Skor

Sangat Sering	Sering	Cukup Sering	Tidak Sering	Sangat Tidak Sering	Keterangan Pernyataan
5	4	3	2	1	(+)
1	2	3	4	5	(-)

Sumber: Siregar (2013)

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati (Azwar (2016). Variabel harus didefinisikan secara operasional agar mudah dicari hubungan antara satu variabel dengan lainnya serta pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan pada saat menentukan pengukuran jika variabel masih bersifat konseptual. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kejujuran, adalah tindakan tidak melakukan kecurangan akademik. Bentuk kecurangan akademik antara lain: mencontek teman lain pada saat ujian, membawa catatan yang berisi materi ujian ke dalam ruangan, membantu teman lain berlaku curang pada saat ujian

(contohnya: menjadi perantara antar teman untuk saling bertukar jawaban); mencari bantuan dari luar, contohnya mencari informasi mengenai materi ujian kepada teman lain yang sudah melakukan ujian, memberi tahu teman lain mengenai materi yang akan diujikan, mencontek tugas individual milik teman lain; penjiplakan atau pengambilan karangan milik orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri, contohnya tidak mencantumkan sumber pada setiap tugas yang dibuat, tidak mengubah sama sekali kutipan yang diambil dari sumber untuk tugas atau karyanya, mengakui tugas orang lain sebagai tugasnya sendiri, menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya; bentuk kecurangan dengan menggunakan media elektronik, seperti menggunakan telepon genggam untuk saling bertukar jawaban pada saat ujian, menggunakan kamus elektronik pada saat ujian bahasa Inggris walaupun peraturannya tidak memperbolehkan membawa kamus atau media apapun sebagai alat bantu.

2. Kepedulian, nilai kepedulian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dengan ikut memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di kampus, memantau kondisi infrastruktur lingkungan kampus.
3. Kemandirian, adalah mengerjakan semua tanggung jawab dengan usahanya sendiri. Nilai kemandirian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dengan mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas akademik secara mandiri, dan menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan secara swadana.
4. Kedisiplinan, adalah mencapai tujuan dengan waktu yang lebih efisien. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di kampus, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.
5. Pertanggungjawaban, nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik

dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.

6. Kerja keras, dapat diwujudkan oleh mahasiswa, misalnya dalam melakukan sesuatu menghargai proses bukan hasil semata, tidak melakukan jalan pintas, belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh.
7. Kesederhaan, dapat dibiasakan untuk tidak hidup boros, hidup sesuai dengan kemampuan, hidup sesuai dengan kebutuhan, tidak suka pamer kekayaan, dan lain sebagainya.
8. Keberanian, dapat dikembangkan oleh mahasiswa dengan berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan lain sebagainya.
9. Keadilan, dapat dikembangkan oleh mahasiswa dengan selalu memberikan pujian tulus pada kawan yang berprestasi, memberikan saran perbaikan dan semangat pada kawan yang tidak berprestasi, tidak memilih kawan berdasarkan latar belakang sosial.

Tabel 4.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Item	Jumlah	Skala
Perilaku antikorupsi	Kejujuran	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11	Ordinal
	Kepedulian	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22	11	Ordinal
	Kemandirian	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36	14	Ordinal
	Kedisiplinan	37,38,39,40,41,42,43	7	Ordinal
	Pertanggung jawaban	44,45,46	3	Ordinal
	Kerja keras	47,48,49,50,51,52,53	7	Ordinal
	Kesederhaan	54,55,56,57,58,59	6	Ordinal
	Keberanian	60,61,62,63,64,65,66	7	Ordinal
	Keadilan	67,68,69,70	4	Ordinal

Uji Alat Ukur

Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran merupakan langkah yang berbeda dalam proses

penelitian yang terjadi sebelum pengumpulan data. Pengukuran kuantitatif memiliki terminologi khusus dan seperangkat teknik karena tujuannya adalah untuk secara tepat menangkap rincian mengenai dunia sosial empiris dan mengungkapkan temuan dalam bentuk angka. Seluruh pengukuran validitas dan reliabilitas menjadi perhatian utama dalam penelitian kuantitatif (Neuman, 2015).

Validitas alat ukur

Validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu alat ukur, dimana validitas merupakan ukuran untuk mengukur apa yang hendak diukur (Kerlinger, 2002). Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Sementara validitas item kualitas website dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *SPSS versi 20.0 IBM for Windows*. Batasan yang digunakan adalah 0,3 sehingga apabila memiliki index corrected item total correlation $< 0,3$ artinya item tersebut dinyatakan gugur, sebaliknya item yang memiliki index corrected item total correlation $> 0,3$ artinya item tersebut dinyatakan sah (Azwar, 2016).

Uji validitas alat ukur terdiri dari 70 item dan diujikan kepada 300 subyek, dilakukan sebanyak dua (2) putaran. Pada putaran pertama terdapat 11 item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 3, 4, 9, 14, 16, 17, 19, 21, 27, 30, dan 48. Pada putaran kedua yang terdiri dari 59 item tidak ada yang gugur/valid (item diterima sebanyak 59). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
VAR00001	0,503	0,3	Valid
VAR00002	0,538	0,3	Valid
VAR00005	0,409	0,3	Valid
VAR00006	0,442	0,3	Valid
VAR00007	0,359	0,3	Valid
VAR00008	0,443	0,3	Valid
VAR00010	0,515	0,3	Valid
VAR00011	0,399	0,3	Valid

VAR00012	0,505	0,3	Valid
VAR00013	0,453	0,3	Valid
VAR00015	0,532	0,3	Valid
VAR00018	0,547	0,3	Valid
VAR00020	0,413	0,3	Valid
VAR00022	0,333	0,3	Valid
VAR00023	0,391	0,3	Valid
VAR00024	0,386	0,3	Valid
VAR00025	0,404	0,3	Valid
VAR00026	0,441	0,3	Valid
VAR00028	0,641	0,3	Valid
VAR00029	0,523	0,3	Valid
VAR00031	0,598	0,3	Valid
VAR00032	0,444	0,3	Valid
VAR00033	0,432	0,3	Valid
VAR00034	0,623	0,3	Valid
VAR00035	0,657	0,3	Valid
VAR00036	0,486	0,3	Valid
VAR00037	0,354	0,3	Valid
VAR00038	0,461	0,3	Valid
VAR00039	0,520	0,3	Valid
VAR00040	0,477	0,3	Valid
VAR00041	0,510	0,3	Valid
VAR00042	0,373	0,3	Valid
VAR00043	0,572	0,3	Valid
VAR00044	0,573	0,3	Valid
VAR00045	0,461	0,3	Valid
VAR00046	0,432	0,3	Valid
VAR00047	0,344	0,3	Valid
VAR00049	0,328	0,3	Valid
VAR00050	0,526	0,3	Valid
VAR00051	0,435	0,3	Valid
VAR00052	0,549	0,3	Valid
VAR00053	0,487	0,3	Valid
VAR00054	0,569	0,3	Valid

VAR00055	0,503	0,3	Valid
VAR00056	0,538	0,3	Valid
VAR00057	0,409	0,3	Valid
VAR00058	0,442	0,3	Valid
VAR00059	0,359	0,3	Valid
VAR00060	0,443	0,3	Valid
VAR00061	0,515	0,3	Valid
VAR00062	0,399	0,3	Valid
VAR00063	0,505	0,3	Valid
VAR00064	0,453	0,3	Valid
VAR00065	0,532	0,3	Valid
VAR00066	0,547	0,3	Valid
VAR00067	0,413	0,3	Valid
VAR00068	0,333	0,3	Valid
VAR00069	0,391	0,3	Valid
VAR00070	0,386	0,3	Valid

Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas mempunyai arti sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tetap bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2016). Variabel dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2011). Kemudian pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang terpercaya (reliabel), dengan besar koefisien reliabilitas antara 0,00-1,00. Semakin mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitasnya semakin tinggi (Azwar, 2016). Adapun kriteria reliabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kriteria Reliabilitas

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat Reliabel	> 0,9
Reliabel	0,7-0,9
Cukup Reliabel	0,4-0,7
Kurang Reliabel	0,2-0,4
Tidak Reliabel	<0,2

Sumber: Guiford dalam Azwar (2016)

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* α dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows*. Adapun

hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Varibel	Jumlah Item	Nilai Alpha	Keterangan
Perilaku antikorupsi	59	0,937	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, skala perilaku antikorupsi berada pada kategori sangat reliabel dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* α sebesar 0,937.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif, adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi. Artinya, analisis statistik deskriptif tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (Muhson, 2006). Analisis statistik deskriptif juga menggambarkan data numerik. Adapun cara termudah untuk menjabarkan data numerik dari satu variabel adalah melalui sebaran (distribusi) frekuensi dengan data tingkat nominal, ordinal, interval, atau rasio. Dengan menggunakan analisis ini, maka akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi (Neuman, 2015). Kemudian untuk menentukan kategori rendah, sedang, dan tinggi dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Azwar (2012), yaitu:

Rendah = $X < M - 1SD$
 Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
 Tinggi = $M + 1SD \leq X$
 Range = $X_{max} - X_{min}$
 Mean = $(X_{max} + X_{min}) / 2$
 SD = $Range / 6$

Keterangan : M = Mean

SD = StandarDeviasi

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategori dalam penelitian ini adalah:

M = 233,9
 SD = 22,53
 Rendah = $X < M - 1SD$
 = $X < 233,9 - 22,54$
 = $X < 211,46$
 Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
 = $233,9 - 22,53 \leq X < 233,9 + 22,53$
 = $211,46 \leq X < 256,52$
 Tinggi = $M + 1SD \leq X$
 = $233,9 + 22,53 \leq X$
 = $256,52 \leq X$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Umum Responden

Data ini menunjukkan karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan perangkat TIK.

1. Jenis Kelamin Responden

Deskripsi jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	77	26
Prempuan	223	74
Total	300	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 300 responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 223 (74%) dan laki-laki 77 (25%). Ini artinya, responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

2. Perguruan Tinggi Responden

Deskripsi perguruan tinggi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Perguruan Tinggi Responden

Perguruan Tinggi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	257	86
Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	43	14
Total	300	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 300 responden yang berasal dari PTS sejumlah 257 (86%) dan PTS adalah 43 (14%). Ini artinya, responden dalam penelitian ini didominasi oleh PTN.

3. Jabatan Dalam Organisasi Kemahasiswaan Responden

Deskripsi jabatan organisasi kemahasiswaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Jabatan Dalam Organisasi Responden

Jabatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pengurus Inti	48	16
Pengurus Harian	41	14
Anggota	202	67
Staff	9	3
Total	300	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 300 responden yang menduduki jabatan sebagai pengurus inti sebesar 48 (16%), pengurus harian 41 (14%), anggota 202 (67%), dan staff 9 (3%). Ini artinya, responden dalam penelitian jabatan paling tinggi di organisasi kemahasiswaan adalah sebagai anggota, sedangkan staff merupakan yang terendah.

4. Tingkat Organisasi Kemahasiswaan Responden

Deskripsi tingkat organisasi kemahasiswaan yang diikuti responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Tingkat Organisasi Kemahasiswaan Responden

Tingkat	Jumlah Responden	Persentase (%)
Universitas	88	30
Fakultas	41	13
Jurusan/Prodi	171	57
Total	300	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 300 responden, sejumlah 88 (30%) mahasiswa bergabung di organisasi kemahasiswaan tingkat universitas, tingkat fakultas 41 (13%), dan tingkat jurusan/program studi adalah 171 (57%). Hal ini menandakan bahwa responden dalam penelitian paling banyak aktif di organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan/program studi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Artinya, analisis dalam penelitian ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam numerik untuk mengetahui kategori rendah, sedang, dan tinggi. Adapun tingkat perilaku antikorupsi mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan pada perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Antikorupsi

Kategori	Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	$256,52 < X$	51	17
Sedang	$211,46 < X \leq 256,52$	211	70
Rendah	$X \leq 211,46$	38	13
Total		300	100

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 300 responden, sejumlah 51 (17%) mahasiswa memiliki perilaku antikorupsi berkategori tinggi. Selanjutnya, 211 (70%) mahasiswa masuk kategori sedang, dan 38 (13%) adalah kategori rendah.

Pembahasan

Bagian ini bertujuan untuk menghubungkan data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga diskusi teoritik ini dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis data mengenai perilaku antikorupsi mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan di Jawa Timur belum memuaskan. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang memiliki perilaku antikorupsi dengan kategori tinggi sebesar 17% (58 mahasiswa). Angka ini hanya selisih 4 % dengan mahasiswa yang berperilaku antikorupsi dengan kategori rendah, yaitu 38 mahasiswa (13%). Sementara, perilaku mahasiswa antikorupsi dengan kategori sedang merupakan yang paling tinggi, yaitu 211 (70%). Ini artinya, perilaku korupsi mahasiswa di Jawa Timur perlu mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan, baik pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, dan orangtua. Selain itu, dengan perilaku antikorupsi mahasiswa yang belum memuaskan di Jawa Timur ini mendukung pendapat Rachman (2019) bahwa pelaku korupsi sebagian besar merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Sehingga pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling banyak dikorupsi (Ramadhan, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang telah dijabarkan, maka hasil dalam penelitian ini adalah perilaku antikorupsi mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan di Jawa Timur secara umum belum memuaskan. Karena mahasiswa yang memiliki perilaku antikorupsi dengan kategori tinggi masih rendah, yaitu 17 %. Ini artinya kesadaran mahasiswa terkait perilaku antikorupsi perlu untuk terus ditingkatkan.

SARAN

Terkait dengan hasil kesimpulan penelitian, penulis memberikan saran kepada semua pihak dalam hal ini pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, dan orangtua untuk memberikan edukasi dan contoh perilaku antikorupsi kepada mahasiswa. Hal ini penting karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan pendanaan melalui Hibah Penelitian Perguruan Tinggi.

REFERENCES

- Adiyudha, R. 2020. *KPK: Provinsi Jabar Tertinggi Kasus Korupsi di Indonesia*. URL: <https://republika.co.id/berita/qiimr1354/kpk-provinsi-jabar-tertinggi-kasus-korupsi-di-indonesia>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.
- Andrea, F. 1951. *Rechtsgeleerd Handwoordenboek, Groningen-Djakarta*. Bandung: Bina Cipta.
- Arnani, M. 2018. *Daftar 100 Perguruan Tinggi Indonesia Hasil Klasterisasi Kemenristekdikti*. URL: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/18/07063411/daftar-100-perguruan-tinggi-indonesia-hasil-klasterisasi-kemenristekdikti?page=all>. Diakses tanggal 03 Mei 2021.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvin, M. dan Lew, B. (2014). Does Income Matter in the Happiness-Corruption Relationship?. *Journal of Economic Studies*. 41 (3):469-490.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batabyal, S. dan Chowdhury, A. 2015. Curbing Corruption, Financial Development and Income Inequality. *Progress in Development Studies*. 15 (1):49-72.
- Cuervo-Cazurra, A. 2006. Who Cares about Corruption?. *Journal of International Business Studies*. 37 (6):807-822.
- Eastman, J.K., Iyer, R., dan Reisenwitz, T.H. 2008. The Impact of Unethical Reasoning on Different Types of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. *Journal of College Teaching and Learning*. 5 (12): 7-15.

- Ghozali, I., 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Penelitian bagi Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gupta, S. Davoodi, H. dan Alonso-Terme, R. 2002. Does Corruption Affect Inequality and Poverty?. *Economics of Governance*. 3 (1):23-45.
- Haryanto, A. 2017. *Daftar 100 Perguruan Tinggi Terbaik Versi Kemenristekdikti*. URL: <https://tirto.id/daftar-100-perguruan-tinggi-terbaik-versi-kemenristekdikti-cu4J>. Diakses tanggal 03 Mei 2021.
- Hariyanto, I. 2020. *Ketua KPK Ungkap 10 Daerah yang Paling Banyak Terjadi Korupsi*. URL: <https://news.detik.com/berita/d-5066419/ketua-kpk-ungkap-10-daerah-yang-paling-banyak-terjadi-korupsi>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.
- Hartana, I. S. 2020. *Sejarah Korupsi Di Indonesia, Sudah Ada Sejak Zaman*. URL: <https://gensindo.sindonews.com/read/262534/700/sejarah-korupsi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-zaman-kerajaan-1607515926>. Diakses tanggal 01 Mei 2021..
- Harususilo, Y.E. 2019. *Top 100 Universitas Terbaik Nasional 2019*. URL: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/22/07150001/top-100-universitas-terbaik-nasional-2019?page=all>. Diakses tanggal 03 Mei 2021.
- Hendryadi dan Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indrawan, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Surabaya: Refika Aditama
- Kerlinger, F.N., 2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- KPK. 2020. *Statistik Penindakan*. URL: <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/109-statistik#>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
- Massie, J. 2020. *Indonesia Masuk Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Pemerintah Lemah Tangani Korupsi*. URL: <https://rmol.id/read/2020/11/30/463459/indonesia-masuk-peringkat-3-negara-terkorup-di-asia-pemerintah-lemah-tangani-korupsi>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
- Meon, P-G. dan Sekkat, K. 2005. Does Corruption Grease or Sand the Wheels of Growth?. *Public Choice*. 122 (1/2): 69-97.
- Merdeka. 2019. *Sejak 2002, KPK Ciduk 119 Kepala Daerah Korup, Paling Banyak Jabar-Jatim*. URL: <https://www.merdeka.com/peristiwa/sejak-2002-119-kepala-daerah-diciduk-kpk-paling-banyak-jabar-jatim.html,15>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
- Mufarriq, M.U. 2021. Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate, *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 33-60.
- Muhson, A. 2006. Teknik Analisis Kuantitatif, available at [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/1ainlain/Ali+Muhson+\(2006\)+Analisis+Kuantitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/1ainlain/Ali+Muhson+(2006)+Analisis+Kuantitatif.pdf). Diakses tanggal 01 Mei 2021..
- Neuman, W.L., 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke-7. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Pramagitha, P.A. 2017. *Titip Absen dan Plagiarisme Pendidikan, Awal Budaya Korupsi*. URL: <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/154-titip-absen-dan-plagiarisme-pendidikan-awal-budaya-korupsi>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.
- Prameswari W.P., Pradana S.W., Prathama A. (2020), Efektivitas Kebijakan Pembayaran Uang Pengganti dalam Tindak Pidana Korupsi di Indonesia, *Public Administration Journal of Research*, 2 (3), 304-325.
- Puspito et al. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Rachman, D.A. 2019. *KPK: Para Koruptor Paling Banyak Berpendidikan Tinggi*. URL: <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/15/13530321/kpk-para-koruptor-paling-banyak-berpendidikan-tinggi?>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.
- Ramadhan, A. 2020. *ICW Sebut Praktik Korupsi di Perguruan Tinggi Bukan Hal Baru, Ini Modus-modusnya...*, URL: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/19195361/icw-sebut-praktik-korupsi-di-perguruan-tinggi-bukan-hal-baru-ini-modus?page=all>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
- Ramadhan, A. 2021. *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2020 Turun Jadi 37*, 80

Peringkat 102 di Dunia. URL: <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37-peringkat-102-di>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.

- Rokhmah, S.N. Putri, J.T. dan Utomo, A.P. 2018. Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisatoris di Jawa Timur. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*. 15 (2): 26-33.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Singarimbun, M. 2011. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N., 2004. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Supardi, E. 2004. *Kewirausahaan SMK: Kiat Mengembangkan Sikap Mandiri*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman, F.F. 2020. Ketua KPK Ungkap 3 Strategi Pemberantasan Korupsi. URL: <https://www.beritasatu.com/nasional/699925/ketua-kpk-ungkap-3-strategi-pemberantasan-korupsi>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.
- Thoha, M. 2012. Birokrasi Pemerintah dan Kekuasaan di Indonesia, Yogyakarta, Thafa Media
- TI Indonesia. 2021. *Laporan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia*. URL: <https://riset.ti.or.id/>. Diakses tanggal 02 Mei 2021.
- Wirawan, O.A. 2019. *Inilah 8 Modus Korupsi di Kalangan Mahasiswa versi KPK*. URL: <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/inilah-8-modus-korupsi-di-kalangan-mahasiswa-versi-kpk/>. Diakses tanggal 01 Mei 2021.

